

**PENGARUH IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE JIGSAW TERHADAP PRESTASI BELAJAR IPS DITINJAU DARI SIKAP  
SOSIAL SISWA KELAS VIII SMPN 12 DENPASAR**

Ida Ayu Komang Witariyani, Nyoman Dantes, I Gusti Ketut Arya Sunu

Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

User ID/ email:

komang. [witariyani@pasca.undiksha.ac.id](mailto:witariyani@pasca.undiksha.ac.id),  
[dantes@pasca.undiksha.ac.id](mailto:dantes@pasca.undiksha.ac.id),  
[sunu@pasca.undiksha.ac.id](mailto:sunu@pasca.undiksha.ac.id).

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau dari Sikap Sosial Siswa kelas VIII di SMP Negeri 12 Denpasar, dengan rancangan *The Post Test Only Control Group Design*. Sampel penelitian berjumlah 197 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik *Random Sampling*. Data yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis Varians (ANOVA) dua jalur melalui uji F dan dilanjutkan dengan uji Tukey. Hasil penelitiannya menemukan: 1) secara keseluruhan, prestasi belajar IPS siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional, 2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan sikap sosial terhadap prestasi belajar IPS siswa, 3) terdapat perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar IPS antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan model pembelajaran konvensional bagi siswa yang mempunyai sikap sosial tinggi, 4) terdapat perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar IPS antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan model pembelajaran konvensional bagi siswa yang mempunyai sikap sosial rendah.

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw, Prestasi Belajar IPS, Sikap Sosial

**ABSTRACT**

The purpose of this study was to find out and analyze the effect of the implementation of Jigsaw Type Cooperative Learning Model on students achievement in Social Science Learning from the perspective of the social attitude of Year VIII students at SMPN 12 Denpasar. The study The Post Test Only Control Group Design. The sample of the study consists of 197 Year VIII students who are selected by random sampling technique. Data obtained from the study was analyzed by using two ways variant analysis (Two-Way ANOVA) with F Test and Tukey Test. The result of the study showed: 1) generally the students achievement in social studies learning by Jigsaw was significantly higher compared to those employing conventional learning model, 2) the interaction of learning model with the students' social attitude influenced the students' achievement in social science, 3) there was a significant difference in the achievement of students with high social attitude between students following jigsaw type cooperative learning instruction model and those who following conventional learning model and 4) there was a significant difference in the achievement of students with low social attitude between students following jigsaw type cooperative learning model and those who following conventional learning model.

*Keywords* : cooperative instructional model with Jigsaw Type, social studies learning achievement, social attitude.

## PENDAHULUAN

Belajar pada hakekatnya merupakan kegiatan yang berproses dan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Belajar juga merupakan suatu proses interaksi antara sesuatu yang dapat merangsang terjadinya kegiatan belajar melalui alat panca indera seperti pikiran, perasaan dan mampu memunculkan adanya respon atau reaksi dari anak didik untuk melakukan suatu perbuatan atau tindakan tertentu sebagai hasil dari rangsangan tersebut. Untuk membuat proses belajar menjadi lebih bermakna di sekolah tentunya dipengaruhi oleh faktor guru, siswa, masyarakat, dan kurikulum.

Penyempurnaan kurikulum selalu dilakukan pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan Nasional. Namun, penyempurnaan kurikulum tersebut tidak diimbangi dengan pelaksanaan kurikulum yang baik di sekolah. Hal tersebut tercermin dari masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional yang cenderung menggunakan metode ceramah dan guru sebagai pusat informasi. Penerapan model ini menyebabkan siswa hanya duduk manis mendengarkan dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa menjadi pasif dan tidak kreatif. Penerapan model pembelajaran konvensional juga membuat motivasi belajar siswa menjadi rendah. Rendahnya motivasi belajar siswa berdampak pada rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa.

Selain faktor kurikulum, untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia faktor kedisiplinan menjadi masalah yang dapat menghambat terbentuknya pemahaman yang baik pada siswa.

Kemajuan teknologi di era global seperti sekarang ini, ternyata tidak semuanya membawa dampak positif dalam kehidupan manusia. Misalnya mudahnya siswa mengakses dunia luar melalui media internet sangat memungkinkan masuknya budaya asing yang belum tentu cocok diterapkan di Indonesia yang memiliki andil besar dalam kehidupan remaja saat ini. Tanpa didasari dengan iman dan mental yang kuat pada diri siswa akan memiliki terbentuknya perilaku indisipliner dalam kehidupan siswa sebagai tulang punggung dan harapan bangsa ke depan. Maka dari itu penanaman iman dan mental yang didasari oleh budi pekerti yang luhur harus dimulai ditanamkan pada diri siswa sebagai peserta didik, baik itu berada di sekolah, di rumah dan di masyarakat. Kedisiplinan siswa ini tentunya akan sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Semakin disiplin siswa dalam belajar, tentunya materi yang dipelajari siswa akan lebih cepat dimengerti. Semakin cepat siswa mengerti materi, maka prestasi belajar siswa pun akan dapat ditingkatkan dengan optimal.

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari prestasi belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya dari hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan eses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya (Trianto, 2007).

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa diperlukan guru yang kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Jika suatu pembelajaran dikemas secara

menarik dan siswa menyukai pembelajaran tersebut, tentunya antusias dan motivasi belajar siswa akan meningkat. Meningkatnya motivasi belajar siswa, juga akan berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan hal yang sangat penting dalam menunjang interaksi antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru. Kondisi seperti inilah yang sangat diharapkan agar interaksi berjalan dengan baik demi kelancaran pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Model pembelajaran tipe Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif yang memiliki ciri-ciri: siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang dengan memperhatikan keheterogenan, bekerjasama positif dan setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain.

Adapun Keunggulan dari model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain, siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada orang lain yaitu anggota kelompoknya yang lain.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu

kelompok induk peserta didik yang beranggotakan peserta didik dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam, kelompok ini disebut juga *home teams*. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli atau kelompok pakar (*expert group*), yaitu kelompok peserta didik yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe Jigsaw bertujuan untuk merangsang dan menggugah potensi peserta didik secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang bervariasi kemampuan dan jenis kelaminnya. Dalam model pembelajaran ini, peserta didik pada saat belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan atau hubungan pribadi yang saling membutuhkan, serta demokrasi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik sehingga lebih memungkinkan peningkatan prestasi belajar, pengembangan nilai, sikap, moral dan ketrampilan sosial.

Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat diterapkan pada beberapa mata pelajaran. Salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada hakekatnya Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) merupakan penggabungan dari beberapa cabang ilmu pengetahuan sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Dengan demikian IPS merupakan ilmu pengetahuan yang dalam pelaksanaannya menggunakan model pembelajaran terpadu yang merupakan salah satu implementasi kurikulum yang dianjurkan untuk diaplikasikan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama

(SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA).

Secara mendasar, pembelajaran IPS berkenaan dengan kehidupan manusia yang melibatkan segala tingkah laku dan kebutuhannya. IPS berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan kejiwaannya; memanfaatkan sumberdaya yang ada dipermukaan bumi; mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Singkatnya, IPS mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Salah satu komponen dari pembelajaran IPS adalah sikap sosial. Sikap sosial adalah suatu sikap yang objeknya adalah kehidupan sosial individu baik di dalam kelompoknya maupun di luar kelompoknya. Di dalam kehidupan sosial ini individu banyak mengenal berbagai karakteristik dari kehidupan sosial, baik menyangkut lembaga sosial, berbagai aturan yang ada baik tertulis maupun tidak tertulis nilai-nilai sosial yang ada serta berbagai tipe kepribadian seseorang. Pengenalan kehidupan sosial ini bisa diperoleh melalui proses belajar, baik melalui pendidikan formal seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun media massa, serta melalui interaksi dengan orang lain di keluarga, di sekolah ataupun di masyarakat. Hasil proses pengenalan ini akan membentuk suatu keyakinan pada individu sehingga dapat mengadakan evaluasi mengenai objek sikap tersebut. Dari keyakinan yang terbentuk dan evaluasi yang dilakukan akan membentuk suatu kesiapan untuk memberikan respon terhadap orang lain dan kehidupan sosial yang lebih luas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sikap sosial adalah kesiapan individu untuk memberikan respon dan arah kecenderungannya dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan pemaparan di atas, pembelajaran IPS akan sangat efektif bila dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Maka dari itu penelitian ini mengukur tentang Pengaruh Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau dari Sikap Sosial Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 12 Denpasar.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar Pengaruh Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Prestasi Belajar IPS Ditinjau dari Sikap Sosial Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 12 Denpasar.

#### **METODE PENELITIAN**

Rancangan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan, pengetahuan, analisis dan pengujian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif. Penelitian ini merupakan rancangan *The Post Tes Only Control Group Design* dengan pertimbangan bahwa dalam penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan random kelompok atau kelas.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Denpasar, yang masih aktif pada tahun 2013/2014, populasi penelitian ini dari delapan kelas yang ada. Dilihat dari kemampuan siswanya, rata-rata siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah disebar kesemua kelas, sehingga tidak ada kelas unggulan disekolah ini. Persebaran siswa dilakukan berdasarkan Nilai Ujian Nasional (NUN) yang dimiliki pada saat pertama kali mendaftar kesekolah tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kondisi dan kemampuan kelas yang dijadikan sebagai peneliti ini adalah setara dengan penempatan kelas VIII dijadikan sebagai populasi terjangkau ada beberapa alasan, diantaranya : 1) proses adaptasi dengan lingkungan sekolah untuk kelas VIII relatif baik, 2) anak usia kelas VIII menurut Piaget usia berada pada fase perkembangan operasi formal, dimana

anak sudah dianggap memiliki kemampuan penalaran secara logika. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 390 orang yang tersebar dalam 8 kelas.

Sampel adalah sebagian atau lebih dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang dijadikan objek penelitian (Sugiyono, 2009 : 62). Sampel diambil secara random yang tersebar di delapan kelas yang probabilitasnya sama untuk dijadikan sampel dari kelas tersebut. Diambil empat kelas dari delapan kelas yang dijadikan sampel yang ada di SMP Negeri 12 Denpasar. Pengambilan dua kelas yang dipilih untuk mengikuti pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan dua kelas lagi untuk mengikuti pembelajaran konvensional. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 197 siswa yang tersebar dalam empat kelas yakni kelas VIIIA, VIIIB, VIIIC, dan VIIID.

Variabel bebas pada penelitian ini adalah Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw (X1), variabel moderator adalah sikap sosial yang dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok sikap sosial tinggi dan kelompok sosial rendah (X2) dan sebagai variabel terikatnya adalah meningkatkan Prestasi Belajar IPS (Y).

Penelitian ini dilaksanakan dengan urutan kerja sebagai berikut.

#### 1. Tahapan Awal Eksperimen.

Pada tahap ini dilakukan persiapan eksperimen seperti : 1) Orientasi dan observasi pembelajaran, 2) Mengkaji kurikulum, konsep IPS yang penting dan strategis, 3) Merancang pembelajaran Jigsaw di kelas, 4) Peneliti merancang pembelajaran Jigsaw dan Konvensional, 5) Melaksanakan pelatihan implementasi rancangan pembelajaran Jigsaw dan Konvensional kepada guru IPS tentang penerapannya di kelas

#### 2. Tahap Pelaksanaan Eksperimen

Pelaksanaan Eksperimen dilaksanakan selama 12 kali pertemuan, yang terdiri dari 10 kali pertemuan pembelajaran, 1 kali ulangan test prestasi belajar IPS dan 1 kali mengisi kuisioner Sikap sosial siswa. Pelaksanaan dalam

pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran yang sudah dirancang untuk masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan skenario pembelajaran sesuai dengan pendekatan pembelajaran Jigsaw dan pembelajaran konvensional seperti yang terlihat pada tabel 3.3

#### 3. Tahap Akhir Eksperimen

Pada tahap ini dilakukan evaluasi untuk mengetahui pengaruh pendekatan pembelajaran Jigsaw terhadap prestasi belajar IPS dan sikap sosial siswa dengan memberikan tes prestasi belajar IPS dan Sikap sosial selanjutnya data-data yang diperoleh dianalisis secara statistik.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data sikap sosial dan data prestasi belajar IPS. Data prestasi belajar IPS diperoleh setelah pembelajaran berlangsung dikumpulkan melalui post test dengan bentuk test prestasi belajar IPS. Data sikap sosial dengan menggunakan kuisioner sikap sosial yang diberikan pada awal kegiatan.

Kuisioner sikap sosial digunakan untuk mengukur sikap sosial siswa, sedangkan test prestasi belajar IPS digunakan untuk mengukur prestasi belajar IPS. Kegiatan pengumpulan data ini, dilaksanakan pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 12 Denpasar yang menjadi sampel penelitian.

Untuk mengukur sikap sosial siswa diberikan tes sikap sosial. Siswa menjawab sejumlah pertanyaan yang terdapat pada instrumen yang telah disusun sebelumnya. Cara pencarian skor terhadap jawaban siswa untuk tiap butir soal adalah sebagai berikut : jika siswa menjawab pada pertanyaan yang positif “ sangat setuju “ skornya 5 , “ setuju “ skornya 4, kurang setuju “ skornya 3, “ tidak setuju “ skornya 2 dan sangat tidak setuju” skornya 1. Begitu juga sebaliknya pada pertanyaan negatif, apabila siswa menjawab “ sangat setuju “ skornya 1, “ setuju “ skornya 2, “ kurang setuju “ skornya 3, “ tidak setuju “ skornya 4 dan “ sangat tidak setuju “ skornya 5. Skor yang diperoleh berupa skala interval

kemudian diubah menjadi skala nominal (tinggi dan rendah).

Untuk mengukur prestasi belajar IPS siswa digunakan instrument tes prestasi belajar IPS. Tes prestasi belajar IPS ini berupa pilihan ganda (obyektif) yang berisi 4 pilihan jawaban : Cara pencarian skor terhadap jawaban siswa untuk tiap butir soal adalah sebagai berikut : jika siswa tidak menjawab atau jawaban siswa salah diberi skor 0, dan jika jawaban siswa benar diberi skor 1.

Sebelum instrumen sikap sosial dan prestasi belajar diberikan kepada siswa yang diteliti, terlebih dahulu dilakukan validasi instrumen. Validasi terdiri dari dua tahap yakni validasi isi dan validasi butir. Validasi isi dilakukan dengan cara mengkonsultasikan kepada team ahli atau judges, sedangkan validasi butir dilakukan dengan cara mengujicobakan instrumen kelapangan dan dicari validitas dan reliabilitas instrumennya.

Berdasarkan validasi instrumen yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa seluruh butir soal dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai instrumen dalam penelitian.

Data hasil penelitian prestasi belajar IPS dan sikap sosial siswa didiskripsikan berdasarkan kelompoknya masing-masing. Setiap data akan dicari harga rerata (Mean), Standar Deviasi (SD), Modus (Mo) dan Median (Me). Untuk mengetahui kecendrungan tingkat prestasi belajar IPS yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan Konvensional ditinjau dari sikap sosial siswa, rata-rata skor ideal dari semua subyek penelitian dibandingkan dengan rata-rata kenyataan. Dari rerata tersebut dikelompokkan kecenderungannya menjadi lima kategori dengan norma kerangka teoritik kurve normal ideal yakni: sangat baik, baik, sedang, kurang baik, sangat kurang baik.

Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas sebaran data, uji homogenitas data, dan uji linieritas.

Uji normalitas dilakukan terhadap data prestasi belajar IPS yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Jigsaw dan model pembelajaran konvensional baik secara keseluruhan maupun berdasarkan sikap sosialnya. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data skor prestasi IPS berdistribusi normal atau tidak.

Menurut Candiasa (2004 : 17) pengujian terhadap homogenitas data hasil penelitian dapat dilakukan dengan menggunakan statistik yang didasarkan pada rata-rata (*Based of Mean*). Jika nilai yang diperoleh ( $p > 0,05$ ), maka varians setiap sampel sama (*homogen*), akan tetapi jika nilai yang diperoleh ( $p < 0,05$ ), maka varians setiap sampel tidak sama (tidak *homogen*). Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk meyakinkan bahwa perbedaan yang terjadi pada uji hipotesis benar-benar terjadi akibat dari perbedaan antar kelompok.

Uji linieritas regresi dilakukan guna mengetahui hubungan antara variabel pengendali prestasi awal dengan variabel terikat bersifat linier atau tidak. Pengujian linieritas regresi dilakukan melalui pengujian hipotesis nol ( $H_0$ ), yang menyatakan bahwa regresi linier melawan hipotesis tandingan atau hipotesis alternatif ( $H_1$ ), yang menyatakan regresi non linier (Candiasa, 2010). Penerimaan atau penolakan hipotesis nol dilakukan dengan memperhatikan nilai F Linearity lebih besar dari nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansi dari F Linearity lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa bentuk regresi linier diterima dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa bentuk regresi tidak linier ditolak.

Teknik analisa data yang digunakan dalam pengujian hipotesis pertama sampai keempat adalah Analisis Varian ( ANAVA ) dua jalur atau Anava AB. Dasar pemikiran teknik analisis varian dua jalur adalah variansi total semua obyek dalam suatu eksperimen dapat dianalisis menjadi dua sumber yaitu varians antar kelompok dan

varian dalam kelompok. Anava dua jalur dapat digunakan untuk menguji perbedaan dua mean atau lebih.

Penelitian ini menguji perbedaan antara dua kelompok dengan perlakuan jenis metode pembelajaran. Disamping itu kedua kelompok siswa dibedakan antara siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dan siswa yang memiliki sikap sosial rendah. Melalui teknik dua jalur ini, diharapkan dapat menemukan perbedaan prestasi belajar IPS antara yang diajar dengan menggunakan model Jigsaw dengan yang diajar dengan menggunakan model konvensional. Juga akan diuji pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan sikap sosial siswa.

Kreteria pengujian dalam penelitian ini adalah jika  $F_{hitung} > F_{Tabel}$  ( $d_{kA}/d_{kBO}$  (0,05) maka ada perbedaan antar kelompok. Jika dalam uji hipotesis keempat signifikan atau  $H_0$  ditolak, yang artinya terdapat interaksi antara pembelajaran yang diterapkan dengan prestasi belajar IPS, maka akan dilanjutkan dengan Uji Tukey. Uji Tukey digunakan untuk mengetahui keunggulan salah satu model pembelajaran. Dan sebaliknya, jika  $H_0$  ditolak yang artinya tidak terdapat interaksi antara pembelajaran yang diterapkan yang ditinjau dari sikap sosial terhadap prestasi belajar IPS, maka tidak dilakukan uji lanjut.

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah perbedaan prestasi belajar IPS ditinjau dari sikap sosialnya. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *The Post Tes Only Control Group Design* dengan analisis ANAVA dua jalur.

Dengan demikian, data penelitian ini dikelompokkan menjadi : 1) Prestasi belajar IPS kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, 2) Prestasi belajar IPS kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran konvensional, 3) Prestasi belajar IPS kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, 4) Prestasi belajar IPS kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah, 5)

Prestasi belajar IPS kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, 6) Prestasi belajar IPS kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, 7) Prestasi belajar IPS kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah, 8) Prestasi belajar IPS kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa yang memiliki sikap sosial rendah.

Perhitungan ukuran sentral (mean, modus, median) dan ukuran penyebaran data dapat dilihat pada Tabel 4.1 dan Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.1. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Prestasi Belajar IPS

	A1B1	A2B1	A1B2
Rerata	80.7404	68.6419	81.7289
Median	82.2200	68.8900	82.2200
Modus	82.22	71.11	82.22
Std. Deviasi	5.15571	6.11230	5.01887
Besaran	26.581	37.360	25.189
Rentangan	22.22	20.00	22.22
Skor Terendah	68.89	57.78	66.67
Skor Tertinggi	91.11	77.78	88.89
Total	2179.99	1853.33	2206.68

Tabel 4.2. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Prestasi Belajar IPS

	A2B2	A1	A2
Rerata	74.5681	81.2346	71.6050
Median	75.5600	82.2200	72.2200
Modus	82.22	82.22	77.78
Std. Deviasi	6.78861	5.06416	7.06267
Besaran	46.085	25.646	49.881
Rentangan	20.00	24.44	24.44
Skor Terendah	62.22	66.67	57.78
Skor Tertinggi	82.22	91.11	82.22
Total	2013.34	4386.67	3866.67

Keterangan:

- A1B1 = Prestasi belajar IPS siswa yang memiliki sikap sosial tinggi yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
- A2B1 = Prestasi belajar IPS siswa yang memiliki sikap sosial tinggi yang mengikuti model pembelajaran konvensional.
- A1B2 = Prestasi belajar IPS siswa yang memiliki sikap sosial rendah yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
- A2B2 = Prestasi belajar IPS siswa yang memiliki sikap sosial rendah yang mengikuti model pembelajaran konvensional.
- A1 = Prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
- A2 = Prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

Data prestasi belajar IPS siswa yang memiliki sikap sosial tinggi yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mempunyai rentangan 22,22, jumlah subjek = 27; skor minimum = 68,89; skor maksimum = 91,11; rata-rata = 80,74; modus= 82,22; median = 82,22; standar deviasi (SD) = 5,16, dan varians = 26,58. Prestasi Belajar IPS Siswa yang Memiliki Sikap Sosial Tinggi yang Mengikuti Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada umumnya termasuk kategori "sangat baik". Secara lebih rinci dapat dideskripsikan bahwa skor Prestasi Belajar IPS Siswa yang Memiliki Sikap Sosial Tinggi yang Mengikuti Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan kategori "sangat baik" sebanyak 24 orang (88,89%) dan kategori "baik" sebanyak 3 orang (11,11%).

Data prestasi belajar IPS siswa yang memiliki sikap sosial rendah yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mempunyai rentangan 20, jumlah subjek = 27; skor minimum = 66,67; skor maksimum = 88,89; rata-rata = 81,73; modus= 82,22; median = 82,22; standar deviasi (SD) =

5,02, dan varians = 25,19. Prestasi Belajar IPS Siswa yang Memiliki Sikap Sosial Rendah yang Mengikuti Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada umumnya termasuk kategori "sangat baik". Secara lebih rinci dapat dideskripsikan bahwa skor Prestasi Belajar IPS Siswa yang Memiliki Sikap Sosial Rendah yang Mengikuti Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan kategori "sangat baik" sebanyak 26 orang (96,30%) dan kategori "baik" sebanyak 1 orang (3,70%).

Data prestasi belajar IPS siswa yang memiliki sikap sosial tinggi yang mengikuti model pembelajaran Konvensional mempunyai rentangan 20, jumlah subjek = 27; skor minimum = 57,78; skor maksimum = 77,78; rata-rata = 68,64; modus= 71,11; median = 68,89; standar deviasi (SD) = 6,11, dan varians = 37,36. Prestasi Belajar IPS Siswa yang Memiliki Sikap Sosial Tinggi yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional pada umumnya termasuk kategori "baik". Secara lebih rinci dapat dideskripsikan bahwa skor Prestasi Belajar IPS Siswa yang Memiliki Sikap Sosial Tinggi yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional dengan kategori "sangat baik" sebanyak 5 orang (18,52%) dan kategori "baik" sebanyak 22 orang (81,48%).

Data prestasi belajar IPS siswa yang memiliki sikap sosial rendah yang mengikuti model pembelajaran Konvensional mempunyai rentangan 20, jumlah subjek = 27; skor minimum = 62,22; skor maksimum = 82,22; rata-rata = 74,57; modus= 82,22; median = 75,56; standar deviasi (SD) = 6,79, dan varians = 46,09. Prestasi Belajar IPS Siswa yang Memiliki Sikap Sosial Rendah yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional pada umumnya termasuk kategori "sangat baik". Secara lebih rinci dapat dideskripsikan bahwa skor Prestasi Belajar IPS Siswa yang Memiliki Sikap Sosial Rendah yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional dengan kategori "sangat baik" sebanyak 16 orang (59,26%) dan kategori "baik" sebanyak 11 orang (40,74%).



Data prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw mempunyai rentangan 24,44, jumlah subjek = 27; skor minimum = 66,67; skor maksimum = 91,1; rata-rata = 81,23; modus = 82,22; median = 82,22; standar deviasi (SD) = 5,06, dan varians = 25,65. Prestasi Belajar IPS Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw pada umumnya termasuk kategori "sangat baik". Secara lebih rinci dapat dideskripsikan bahwa skor Prestasi Belajar IPS Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dengan kategori "sangat baik" sebanyak 50 orang (92,59%) dan kategori "baik" sebanyak 4 orang (7,41%).

Data prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti model pembelajaran Konvensional mempunyai rentangan 24,44, jumlah subjek = 27; skor minimum = 57,78; skor maksimum = 82,22; rata-rata = 71,61; modus = 77,78; median = 72,22; standar deviasi (SD) = 7,06, dan varians = 49,88. Prestasi Belajar IPS Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional pada umumnya termasuk kategori "baik". Secara lebih rinci dapat dideskripsikan bahwa skor Prestasi Belajar IPS Siswa yang Mengikuti Model Pembelajaran Konvensional dengan kategori "sangat baik" sebanyak 21 orang (38,89%) dan kategori "baik" sebanyak 33 orang (61,11%).

Sebagai prasyarat analisis maka sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari :1) uji normalitas sebaran data, 2) uji homogenitas varians dan 3) uji linieritas.

Berdasarkan uji normalitas sebaran data yang telah dilakukan didapatkan bahwa untuk semua variabel,  $p > 0,05$ . Ini berarti semua kelompok sampel berdistribusi normal. Sehingga hal ini berarti bahwa  $H_0$  diterima, dengan kata lain  $H_1$  ditolak yang berarti tidak ada perbedaan data kelompok sampel, artinya semua kelompok data berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas varians baik secara terpisah maupun secara bersama-sama, didapatkan

nilai signifikan di atas 0,05 ( $P > 0,05$ ). Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa seluruh kelompok homogen.

Berdasarkan uji linieritas yang telah dilakukan didapatkan nilai F Linearity sebesar 43,908. F Linearity lebih besar dari F tabel (4,26) pada taraf signifikansi 5%, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa bentuk regresi linier diterima dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa bentuk regresi tidak linier ditolak.

Berdasarkan pemaparan di atas, uji prasyarat analisis telah terpenuhi. Maka dari itu analisis dapat diteruskan dengan uji hipotesis. Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan anava dua jalur didapatkan hasil sebagai berikut.

#### **Hipotesis Pertama**

Berdasarkan hasil ANAVA dua jalur antar kolom (A) model pembelajaran, diperoleh harga  $F_{hitung} = 9.548$  sedangkan harga  $F_{tabel}$  pada  $dka = 3$  dan  $dk$  dalam = 104 untuk taraf signifikansi 0,05 = 2,68 hal ini berarti  $F_{hitung}$  lebih besar  $F_{tabel}$  ( $F_h = 9.548 > F_t = 2,68$ ). Berdasarkan hasil di atas, maka hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran Konvensional ditolak. Sebaliknya, hipotesis alternative ( $H_1$ ) yang menyatakan terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran Konvensional, dinyatakan diterima.

Selanjutnya dilihat dari nilai rerata prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebesar 81,23 lebih tinggi dari pada nilai rerata rerata prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran Konvensional sebesar 71,61, maka dengan demikian terdapat pengaruh model pembelajaran dengan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran, dimana pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki pengaruh

yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran Konvensional.

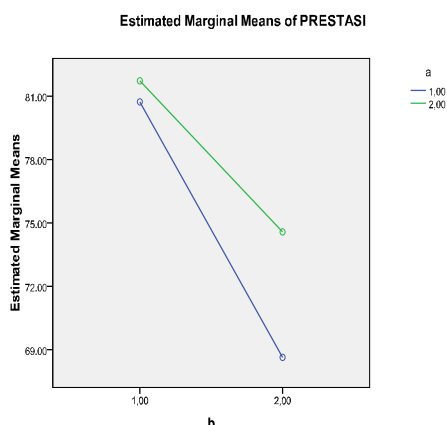
### **Hipotesis Kedua**

Berdasarkan hasil uji ANAVA dua jalur diperoleh nilai  $F_{hitung} = 4.869$  dan nilai  $F_{tabel} = 3,92$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan Sikap Sosial terhadap Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 12 Denpasar.

Adanya pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan Sikap Sosial terhadap Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 12 Denpasar, dapat dilihat pada gambar 4.9.

Berdasarkan hasil uji ANAVA dua jalur diperoleh nilai  $F_{hitung} = 4.869$  dan nilai  $F_{tabel} = 3,92$ . Hal ini menunjukkan bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti bahwa terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan Sikap Sosial terhadap Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 12 Denpasar.

Adanya pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan Sikap Sosial terhadap Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 12 Denpasar, dapat dilihat pada gambar 01.



Gambar 01. Interaksi antara model pembelajaran dengan Sikap Sosial

terhadap Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 12 Denpasar.

### **Hipotesis Ketiga**

Rata-rata skor prestasi belajar IPS siswa yang memiliki sikap sosial tinggi yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebesar 80,74. Sedangkan rata-rata skor prestasi belajar IPS siswa yang memiliki sikap sosial tinggi yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional adalah sebesar 68,64. Sedangkan rata-rata jumlah kuadrat dalam adalah sebesar 33,80.

Penghitungan dengan hasil uji Tukey menunjukkan nilai  $Q$  hitung sebesar 10,80, sedangkan nilai  $Q$  hitung lebih besar daripada  $Q$  tabel pada taraf signifikan 5 % sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti untuk kelompok siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar IPS antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Selanjutnya pada uji Tukey mengindikasikan bahwa kelompok siswa yang memiliki sikap sosial tinggi dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw prestasi belajarnya lebih baik daripada dengan model pembelajaran konvensional.

### **Hipotesis Keempat**

Rata-rata skor prestasi belajar IPS siswa yang memiliki sikap sosial rendah yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebesar 81,73. Sedangkan rata-rata skor prestasi belajar IPS siswa yang memiliki sikap sosial rendah yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional adalah sebesar 74,57. Sedangkan rata-rata jumlah kuadrat dalam adalah sebesar 33,80.

Penghitungan dengan hasil uji Tukey menunjukkan nilai  $Q$  hitung sebesar 6,39, sedangkan nilai  $Q$  hitung lebih besar daripada  $Q$  tabel pada taraf signifikan 5 % sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti untuk kelompok siswa yang memiliki

motivasi berprestasi rendah, terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar IPS antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model kooperatif tipe jigsaw dengan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional. Selanjutnya pada uji Tukey mengindikasikan bahwa kelompok siswa yang memiliki sikap sosial rendah dengan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw prestasi belajarnya lebih baik daripada dengan model pembelajaran konvensional.

hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wacika (2013) yang berjudul pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar ips ditinjau dari sikap sosial dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V di SDN 4 Panjer. Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa pertama, terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. Kedua, terdapat perbedaan hasil belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif jigsaw lebih tinggi dari siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional setelah sikap sosial dikendalikan. Ketiga, terdapat kontribusi sikap sosial terhadap hasil belajar IPS siswa baik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif jigsaw maupun model pembelajaran konvensional.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mujenah (2013) yang berjudul pengaruh model kooperatif tipe jigsaw dan sikap sosial terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn kelas VIII MTSN Model Selong Kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2012/2013. Dalam penelitiannya dinyatakan bahwa (1) Terdapat perbedaan hasil belajar pada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, (2) Terdapat pengaruh intraksi

antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan sikap social terhadap hasil belajar PKn, (3) Pada siswa yang memiliki sikap social tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar siswa antara yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional, dan (4) Pada siswa yang mengikuti sikap social rendah terdapat perbedaan hasil belajar pada siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Setelah semua tahapan penelitian dilakukan mulai dari proposal, seminar, review teori lebih lanjut, penyusunan instrumen penelitian yang disertai dengan uji coba dan overhaul terhadap instrumen penelitian sampai dengan pengumpulan data dan analisis data akhirnya dalam penelitian ini diperoleh beberapa temuan.

Berdasarkan analisis data seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, diperoleh temuan sebagai berikut.

1) Terdapat perbedaan yang signifikan prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada kelas VIII SMP Negeri 12 Denpasar ( $F_A = 9,548$  signifikan pada  $\alpha=0,05$ ). Prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih baik dari pada prestasi belajar IPS yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

2) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan Sikap Sosial terhadap Prestasi Belajar IPS pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 12 Denpasar. Dari analisis varians dua jalur, diperoleh ( $F_{AB} = 4,869$ ) signifikan pada  $\alpha=0,05$ ). Untuk siswa yang memiliki sikap sosial tinggi, prestasi belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw lebih baik dari pada model pembelajaran konvensional.

Sebaliknya, untuk siswa yang memiliki sikap sosial rendah, hasil belajar IPS siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

3) Terdapat perbedaan signifikan terhadap Prestasi Belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai sikap sosial tinggi. ( $Q$  hitung = 10,80 signifikan pada  $\alpha=0,05$ ).

4) Terdapat perbedaan signifikan terhadap prestasi belajar IPS antara siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional pada siswa yang mempunyai sikap sosial rendah ( $Q$  hitung = 6,35 signifikan pada  $\alpha=0,05$ ).

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan simpulan yang telah dikemukakan, ditemukan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mempunyai keunggulan dari pada model pembelajaran konvensional baik dalam rangka meningkatkan prestasi belajar, dan sikap sosial siswa,

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Candiasa. 2004. *Analisis Butir*. Unit Penerbitan IKIP Negeri Singaraja.
- Dana Arsana I Nyoman, 2011. Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Dua Tinggal Dua Tamu (Duti-Duta) terhadap Prestasi Belajar IPS ditinjau dari Sikap Demokrasi Siswa, *Tesis*. Undiksha Singaraja.
- Dantes. 2008. *Pedoman Penulisan Tesis, Program Studi Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Program*

*Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja.*

- Mujenah. 2013. Pengaruh Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Sikap Sosial Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn kelas VIII MTSN Model Selong Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2012/2013. *E-Journal Pascasarjana Undiksha Volume 3 Nomor 1*.
- Sugiyono. 2009. *Statika untuk Penelitian*. Bandung. Alfabeta.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi konstruktivistik*. Surabaya. Prestasi Pustaka.
- Wacika. I Gusti Bagus. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPS Ditinjau dari Sikap Sosial Dalam Pembelajaran IPS pada Siswa Kelas V di SDN 4 Panjer. *E-Journal Pascasarjana Undiksha Volume 3 Nomor 1*.
- Wirya, Made. 2011 Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS. *Tesis*, Singaraja Undiksha.